

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1 Pengetahuan Pekebun

Pengetahuan Pekebun mempengaruhi perubahan perilaku dan memungkinkan Dirinya berpartisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan masyarakat dan kehidupannya. Hal ini terjadi oleh karena pengetahuan yang cukup memotivasi seseorang untuk banyak berbuat dalam memenuhi kehidupan sendiri. Tingkat pengetahuan dalam menerima suatu pembaharuan tergantung bagaimana cara penyuluhan pertanian untuk menerapkan metode penyuluhan yang cocok untuk kondisi. Pekebun menyatakan sesungguhnya media untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa, khususnya Pekebun telah di siapkan oleh pemerintah dan telah di berikan kemudahan-kemudahan melalui program penyuluhan pertanian. Baik itu tentang usaha tani maupun penerapan teknologi baru (Syafiuddin, 2010 *dalam* Arbi, 2017).

Pengetahuan Pekebun adalah segala sesuatu yang di ketahui oleh para Pekebun berkenan dalam kegiatan tentang tanaman dan juga peluang berusaha atau kesempatan kerja bagi Pekebun. Pengetahuan merupakan aspek perilaku yang terutama berhubungan dengan kemampuan mengingat materi yang telah di pelajari (Soekanto, 1999 *dalam* Arbi, 2017).

Dalam pembangunan saat ini, di sadari bahwa pengetahuan terhadap sesuatu yang baru merupakan alat yang cukup vital. terutama dalam mewujudkan harapan yang di inginkan bersama yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Akibatnya mutlak difikirkan dan di cari suatu konsep yang dapat menjembatangi antara realita pembangunan dengan meningkatkan pengetahuan (Zuckerman, 2002 *dalam* Arbi, 2017).

Belajar bagi Pekebun dan keluarganya selain untuk mengembangkan pengetahuannya juga untuk meningkatkan partisipasi sosial mereka. Hasil belajar akan nampak pada perubahan perilaku antara lain peningkatan

pengetahuan baik jenis maupun jumlahnya (Syafiuddin, 2010 *dalam* Arbi, 2017).

Menurut Bloom Subiyanto *dalam* Arbi,(2017) menyatakan bahwa pengetahuan adalah bagaimana terjadinya proses menjadi tau. Dalam mengukur tingkat kemampuan seseorang terhadap penguasaan suatu materi menurut Bloom dapat di kategorikan dalam 6 tingkat yaitu:

1. Tingkat pengetahuan (*Knowledge*). Bila seseorang hanya mampu mengingat sesuatu secara garis besarnya.
2. Perbandingan menyuruh (*Comprehension*), bila seseorang dapat menerangkan kembali secara mendasar ilmu pengetahuan yang di pelajari.
3. Penerapan (*Application*), bila seseorang mampu menggunakan sesuatu yang di peroleh kepada atau situasi yang baru.
4. Analisis (*Analysis*), apabila seseorang mampu menganalisa hubungan antara yang satu dengan yang lainnya dengan suatu prganisasi tertentu.
5. Sintesis (*Synthesis*), merupakan suatu proses pembentukan struktur baru yang di temukan sebelumnya.
6. Penilaian (*Evaluation*), bila seseorang mampu mengetahui secara keseluruhan dari semua bahan yang di pelajari dan juga mampu menilai sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan.

2.1.2 Pengertian Sikap

Pekebun Menurut Rakhmat, (2004:52) sikap adalah kecenderungan bertindak, berpresepsi, berfikir dan merasa dalam objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk perilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Ahmadi (2003:40) mengemukakan bahwa penggunaan kata sikap harus diikuti kata “terhadap” atau “pada” objek sikap, sehingga apabila ada orang yang berkata “sikap positif” ia harus mempertanyakan sikap terhadap apa atau siapa. Menurut Mar’at (2000:21) sikap adalah tingkatan afeksi (perasaan) baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek psikologi.

Dengan demikian perasaan senang, menerima, siap, terbuka dan lain-lain dan dapat negatif yaitu perasaan tidak senang, tidak menerima, tidak siap, tidak terbuka dan lain-lain.

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap suatusituasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang saling berkaitan sehingga harus ada informasi pada seseorang untuk mereka bersikap. Dari informasi tersebut akan timbul perasaan positif atau negatif pada suatu objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu, kemudian terjadilah sikap. (Slameto, 2010).

Menurut Baron dalam (Wawan dan Dewi, 2010) dan gerungan menyatakan bahwa ada tiga komponen yang membentuk sikap sebagai berikut :

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negative. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecendrungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecendrungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

2.1.3 Perkebunan dan Pekebun

1. Perkebunan

UU No 39 Tahun 2014, perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat

dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan.

2. Pekebun

UU No. 16 Tahun 2006, tentang SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) pekebun adalah perorangan warga Negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan.

2.1.3 Tanaman Nilam

A. Klasifikasi Tanaman Nilam

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Sprenatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Ordo	: Labiales
Famili	: Labiatae
Genus	: Pogostemon
Spesies	: <i>Pogostemon cablin</i> Benth. (Rukmana, 2003).

B. Morfologi Tanaman Nilam

Nilam merupakan tumbuhan tropik yang termasuk dalam famili *labiatae*, kelas *Angiospermae* dan devisi *Spermatophyta*. Tanaman nilam merupakan jenis tanaman berakar serabut, bentuk daun bervariasi dari bulat hingga lonjong dan batangnya berkayu dengan diameter berkisar antara 10 - 20 mm. Sistem percabangan banyak dan bertingkat mengelilingi batang antara (3 - 5 cabang per tingkat). Setelah tanaman berumur 6 bulan, tingginya dapat mencapai 1 meter dengan radius cabang selebar kurang lebih 60 cm (Sahwalita & Herdiana, 2016). Daun tanaman nilam berbentuk bulat telur sampai bulat panjang (lonjong). Secara visual daun nilam mempunyai ukuran panjang antara 5 cm - 11 cm, berwarna hijau, tipis, tidak kaku, dan berbulu pada permukaan bagian atas. Daun terletak duduk berhadap-hadapan (Rukmana, 2003).

C. Syarat tumbuh Tanaman Nilam

1. Tinggi Tempat

Nilam dapat tumbuh dan berkembang di dataran rendah sampai dataran tinggi dengan ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut, tetapi akan tumbuh baik dan berproduksi tinggi pada ketinggian tempat antara 50 - 400 m dpl . Pada dataran rendah kadar minyak lebih tinggi tetapi kadar *patchouli alcohol* lebih rendah, sebaliknya pada dataran tinggi kadar minyak rendah, kadar patchouli alkohol (Pa) tinggi (Nuryani, 2006).

2. Jenis Tanah

Tanah yang subur dan gembur, kaya akan humus, kaya lumut, tidak tergenang air seperti tanah Andosol yaitu tanahnya berwarna hitam dan Latosol tanahnya berwarna kemerahan, serta kemiringan < 150 merupakan tanah yang sangat sesuai untuk tanaman nilam. (Nuryani, 2006).

3. Keasaman tanah

Tanaman nilam termasuk tanaman yang mudah tumbuh seperti tanaman herba lainnya, namun untuk memperoleh produksi yang maksimal diperlukan kemasaman yang sesuai untuk pertumbuhannya. Nilam dapat tumbuh dengan baik pada kisaran pH antara 6 – 7 (Nuryani, 2006).

4. Suhu, Iklim dan Kelembaban

Kondisi ekologi yang sesuai dengan jenis tanaman, akan menyebabkan tanaman tumbuh secara maksimal. Tanaman nilam menghendaki iklim sedang dengan suhu yang panas dan lembab. Suhu optimum untuk tanaman nilam adalah 24 - 28° C dengan kelembaban relatif antara 70-90 % (Nuryani, 2006).

5. Curah Hujan dan Intensitas Cahaya Matahari

Nilam menghendaki intensitas cahaya matahari antara 75-100% dan apabila tanaman kurang mendapat sinar matahari (ternaungi), maka kadar minyak nantinya akan rendah. Curah hujan mempunyai beberapa fungsi untuk tanaman, diantaranya adalah sebagai pelarut zat nutrisi, pembentuk gula dan pati, sarana transpor hara dalam tanaman, pertumbuhan sel dan pembentukan enzim, dan menjaga stabilitas tanaman. Tanaman nilam membutuhkan curah hujan relatif tinggi antara 2.000 – 3.500 mm per tahun dengan penyebarannya merata sepanjang tahun (Nuryani, 2006).

D. Manfaat dan Kegunaan Nilam

Kandungan utama minyak nilam adalah patchouli alcohol dengan rumus kimia $C_{15}H_{26}$. patchouli alcohol berfungsi sebagai pemfiksasi minyak atsiri lainnya sehingga harumnya dapat bertahan lama dan tidak cepat menguap. Minyak nilam digunakan sebagai bahan campuran parfum dan kosmetik (diantaranya untuk pembuatan sabun, pasta gigi, *sampoo*, *lotion*, dan *deodorant*), kebutuhan industri makanan (diantaranya untuk *essence* atau penambah rasa), kebutuhan farmasi (untuk pembuatan anti radang, antifungi, anti serangga) serta berbagai kebutuhan industri lainnya (Mangun, 2008).

E. Pemupukan Tanaman Nilam

Data Direktorat Jenderal Perkebunan (2011) memperlihatkan bahwa nilam diusahakan oleh lebih dari 65.000 Pekebun dengan luasan lahan 24.718 ha yang tersebar di beberapa provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur serta Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Nilam dikenal sebagai tanaman yang sangat responif terhadap pemupukan. Menurut Dhalimi dari Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat dalam buku Monograf Nilam (1998), serapan unsur hara pada nilam tergolong cukup tinggi, yaitu N 5,6%, P_2O_5 4,9%, K_2O 2,8%, CaO 5,3%, dan Mg 3,4%. Dengan rata-rata produksi bahan kering 4 ton/ha/tahun, unsur hara yang terangkut masing-masing sebanyak 232kg N, 196 kg P_2O_5 , 120 kg K_2O , 212 kg Ca dan 135 kg Mg. Tingginya unsur hara yang terangkut setiap panen dan biomas yang hampir tidak pernah dikembalikan ke tanah menyebabkan produktivitas menurun. Untuk menjaga agar budi daya nilam berkelanjutan maka pemupukan pada budi daya nilam perlu mendapat perhatian khusus . Manajemen pemupukan yang sudah diterapkan pada tanaman padi yang dikenal dengan istilah 5 T yaitu tepat waktu, tepat dosis, tepat jenis, tepat cara, dan tepat tempat pantas dipertimbangkan pada tanaman nilam.

Tepat waktu

Berbeda dengan tanaman pangan, seperti padi yang memiliki dua fase pertumbuhan yaitu fase vegetatif dan fase generatif, nilam hanya memiliki satu (fase vegetatif). Nilam yang banyak dibudidayakan merupakan jenis tanaman yang tidak berbunga. Nilam dapat dipanen sebanyak 3 kali dalam setahun, yaitu pada umur 6 bulan setelah tanam dan setiap 3 bulan berikutnya. Beberapa hasil penelitian memperlihatkan pemupukan nilam sebaiknya dilakukan sebanyak 5 kali selama setahun. Pertama, pemupukan dasar yaitu dengan memberikan pupuk organik dan pupuk anorganik. Kedua, pemupukan anorganik susulan pertama dilakukan pada saat tanaman sudah berumur satu bulan setelah tanam di lapangan. Ketiga, pemupukan susulan kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 3 bulan setelah tanam. Keempat, pemupukan susulan ketiga setelah panen pertama yang diikuti dengan pembumbunan. Kelima, pemupukan susulan keempat dilakukan setelah panen kedua.

Tepat dosis

Nilam dikenal sangat responsif terhadap pemupukan dan mampu menyerap unsur hara yang tinggi sehingga pupuk yang diberikan harus mampu memberikan hasil nilam yang optimal. Selain itu, pemupukan pada nilam untuk mempertahankan tingkat kesuburan tanah agar dapat menjadi usaha tani yang berkelanjutan. Pupuk yang diberikan minimal harus sama dengan pupuk yang terangkut tanaman melalui biomass.

Tepat jenis

Secara garis besar pupuk dibagi menjadi 2 jenis, yaitu pupuk tunggal dan pupuk majemuk. Masing-masing jenis memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung kita yang akan menggunakannya. Penggunaan pupuk disesuaikan dengan kondisi pertanaman. Sebagai contoh, dalam pertumbuhan awal tanaman memerlukan pertumbuhan akar yang cepat dan batang yang tegar untuk menopang tubuhnya maka unsur hara yang diberikan adalah yang memiliki fungsi tersebut. Pupuk SP-36 dan KCl dapat diberikan sebagai pupuk dasar, sedangkan pupuk N diberikan untuk mempercepat pertumbuhan tanaman (batang dan daun).

Tepat Cara

Ada dua cara yang baik untuk memupuk nilam yaitu dengan cara tugal dan larikan. Setelah pupuk dimasukkan ke dalam lubang atau larikan, segera ditutup tanah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kehilangan pupuk akibat penguapan.

Tepat Tempat

Tempat pemberian pupuk merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pemupukan. Jauh dekatnya tempat pemberian pupuk ke dalam tanah dan perakaran tanaman akan berpengaruh terhadap efisiensi pemupukan. Sebaiknya, pemupukan diberikan sekitar tajuk tanaman. Nilam merupakan tanaman yang memiliki perakaran yang pendek dan dangkal sehingga pupuk diberikan di sekitar tajuk tanaman. Untuk menjaga agar budidaya nilam menjadi usahatani yang berkelanjutan, usaha-usaha untuk memperhatikan tingkat kesuburan tanah tersebut perlu mendapat perhatian khusus. Berdasarkan hal tersebut, pemupukan nilam sebaiknya memperhatikan “5 tepat” yaitu tepat waktu, tepat dosis, tepat jenis, tepat cara, dan tepat tempat. Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya nilam khususnya dalam pemupukan harus memperhatikan “5 tepat” tersebut. Dalam rangka meningkatkan efisiensi pemupukan pada nilam, perlu dilakukan penelitian yang mengarah pada efisiensi pemupukan, antara lain pemakaian mikoriza dan pemakaian nitrit inhibitor alami. (Setiawan. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.

F. Faktor yang mempengaruhi Pengetahuan Dan Sikap Pekebun Dalam Pemupukan Berimbang Pada Tanaman Nilam

a. Umur

Menurut Elisabeth yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Dalam psikologi perkembangan Yudrik Jahja (2011) menjelaskan bahwa terdapat tahapan dalam rentan kehidupan, yaitu: Periode pranatal (konsepsi kelahiran), bayi (kelahiran sampai minggu kedua), masa bayi (akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua), awal masa kanak-kanak (dua sampai enam tahun), akhir masa kanak-kanak (6-10 atau 12 tahun), masa puber (10-12 sampai 13 atau 14 tahun), masa remaja (13 atau 14 sampai 18 tahun), awal masa dewasa (18-40 tahun), usia pertengahan/ masa dewasa madya (40-60 tahun), masa tua atau usia lanjut (60 sampai meninggal).

Menurut Soekartawi (2003), rata rata Pekebun Indonesia yang cenderung tua dan sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia. Pekebun berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif (memelihara) menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan Pekebun yang berusia muda.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003). Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal.

Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki Pekebun akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk Pekebun menerapkan apa yang diperolehnya untuk meningkatkan usaha taninya. Mengenai tingkat pendidikan Pekebun, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Pendidikan akan mempengaruhi perilaku pekebun dalam melakukan inovasi atau kegiatan lainnya dalam berusaha tani. Pada umumnya, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula hasrat atau keinginannya untuk menerapkan inovasi baru yang menunjang kualitas dan kuantitas hasil usahanya. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapat seseorang di luar dari pendidikan yang didapat di sekolah. Pendidikan non formal berupa pelatihan, edukasi, dan sejenisnya. Pendidikan non formal mampu mengasah kemampuan seseorang.

c. Pengalaman Usahatani

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Pekebun yang sudah lama betani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada Pekebun pemula atau Pekebun baru. Pekebun yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian dengan penerapan teknologi.

d. Luas Lahan

Menurut Sukirno, (2002: 4) dalam Joni (2014), lahan sebagai aspek produksi merupakan lahan yang mencakup bagian permukaan bumi yang bisa dijadikan buat bercocok tanam, serta buat tempat tinggal serta tercantum pula kekayaan alam yang terdapat di dalamnya. Dalam bidang pertanian, kemampuan tanah untuk masyarakat merupakan faktor yang sangat berarti buat meningkatkan kesejahteraannya. Lahan pertanian ialah penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, terus menjadi luas lahan yang ditanami, hingga terus menjadi besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Satuan luas lahan pertanian antara satu wilayah dengan daerah yang lain berbeda.

e. Peran Penyuluh

Peran penyuluh bukanlah hanya melaksanakan tugas pokoknya melaksanakan penyuluhan, karena dalam melaksanakan tugas pokoknya tidak akan berhasil dengan baik bila penyuluh tidak mampu memerankan peran-peran tambahan lainnya. Peran-peran tambahan penyuluh yaitu: penyuluh

sebagai inisiator, penyuluh sebagai fasilitator, penyuluh sebagai motivator, penyuluh sebagai organisator dan penyuluh sebagai pemimpin.

f. Lingkungan

Lingkungan adalah sumber benda dan kondisi dan termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. Menurut RM. Gatot P. Soemartono dalam buku Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia, pengertian lingkungan hidup secara umum adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati, dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Batas ruang lingkungan menurut pengertian ini bisa sangat luas, namun praktisnya dibatasi ruang lingkungan dengan faktor-faktor yang dapat dijangkau oleh manusia seperti faktor alam, faktor politik, faktor ekonomi, faktor soasial dan lain-lain

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap Pekebun dalam pemupukan berimbang pada tanaman nilam, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Andi Fardi (2018)	Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pekebun Dalam Usaha Tani Buah Naga	1. Umur, 2. Pendidikan 3. Pengalaman berusahatani 4. Jumlah tanggung keluarga 5. luas lahan	Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan dapat di simpulkan bahwa tingkat pengetahuan Pekebun dalam usahatani buah naga dapat di katakan tinggi dengan persentase sebesar 76.11% dan tingkat keterampilan dapat di katakan terampil dengan persentase sebesar 72.50%. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan Pekebun dalam usaha tani

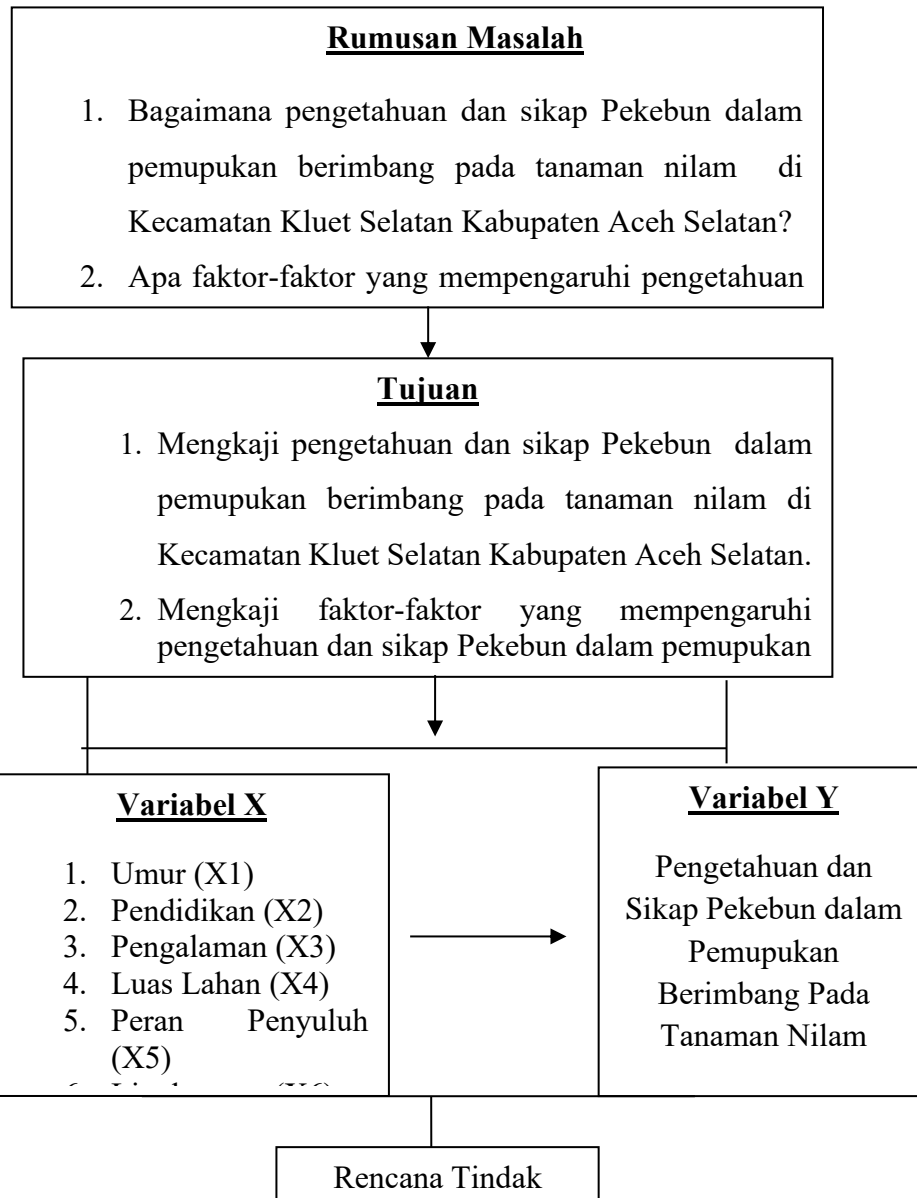
				buah naga di desa Sukamaju Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai dapat di kategorikan dengan skala tinggi.
2	Chotibul Dewi, Fitriyanti, Tuti Heiriyani (2018)	Tingkat Pengetahuan Pekebun Terhadap Hama dan Penyakit Tanaman Kelapa Sawit serta Pengendaliannya pada Kebun Swadaya Masyarakat di Kecamatan Pelaihari	1. Umur, 2. Pendidikan 3. Pengalaman bersahatani	Tingkat Pengetahuan Pekebun terhadap hama dan penyakit tanaman Kelapa Sawit pada Desa Sungai Riam (100%), desa Kampung Baru (95%) dan desa Panggung Baru (95%) yaitu tergolong kategori tinggi. Tingkat pengetahuan Pekebun terhadap pengendalian hama dan penyakit kelapa sawit pada desa Sungai Riam (85%), desa Kampung Baru (95%) dan desa Panggung Baru (90%) yaitu tergolong kategori tinggi.
3	Lilis Nur Azizah, Teti Sugiarti (2020)	Tingkat Pengetahuan Pekebun Terhadap Pemanfaatan Tanaman Refugia Di Desa Bandung Kecamatan Prabon Kabupaten Nganjuk	1. Umur 2. Tingkat Pendidikan 3. Lama bersahatani 4. Keaktifan Dalam kelompok tani	Tingkat pengetahuan Pekebun terhadap pemanfaatan tanaman refugia di Desa Bandung Kecamatan Prabon Kabupaten Nganjuk termasuk dalam kategori baik yakni sebesar 50,9%. Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan Pekebun secara simultan. Secara parsial, faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan Pekebun adalah tingkat pendidikan formal dan keaktifan Pekebun dalam kelompok tani. Sedangkan, faktor umur dan lama bersahatani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan Pekebun dalam pemanfaatan tanaman refugia. Pekebun

				diharapkan mampu mengembangkan pemahaman terhadap pemanfaatan tanaman refugia sampai Pekebun mengambil langkah menanam refugia secara penuh. Sehingga, Pekebun dapat meminimalisir penggunaan pupuk kimia untuk menjaga keseimbangan lingkungan.
4	Busman, Irfan (2021)	Tingkat Pengetahuan Pekebun Dalam Menggunakan Pestisida Pada Tanaman Jagung (<i>Zea Mays Ssp</i>) Di Desa Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	Umur 2. Pendidikan 3. Luas Lahan 4. Pengalaman UsahaTani	Tingkat pengetahuan Pekebun tentang penggunaan pestisida dan bahayanya masih kurang. Hasil survey menunjukkan bahwa 74% Pekebun di Desa Pabbentengang belum pernah mendengar tata cara penggunaan pestisida. Pekebun yang mendengar informasi tentang penggunaan pestisida dari penyuluh pertanian sebanyak 12% dan Pekebun yang mendengar dari sumber lainnya sebanyak 8%. Tingginya presentase Pekebun yang belum pernah mengikuti SLPHT yaitu sebanyak 94% dan rendahnya jumlah kunjungan penyuluh pertanian ke kebun Pekebun yaitu kurang dari 1 kali/bulan sebanyak 88% menjadi salah satu penyebab tingginya penggunaan pestisida oleh Pekebun.
5	Ichsan, Adi Tarma (2022)	Tingkat Pengetahuan Dan Penerapan Pekebun Dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Padi Sawah Di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya	1. Umur 2. Pendidikan 3. Luas Lahan 4. Pengalaman Usaha Tani	Tingkat pengetahuan yang dimiliki Pekebun terhadap PTT termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 3,16, tingkat penerapan Pekebun dalam PTT juga kategori sedang dengan persentase 2,96. Serta alasan Pekebun menerapkan

PTT katagori
mudah untuk
dilakukan Pekebun
dengan persentase
3,10.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka penyusunan kerangka pikir ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya dan pengerjaan penelitian tugas akhir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari penkajian ini adalah :

1. Diduga pengetahuan dan sikap Pekebun dalam pemupukan berimbang pada tanaman nilam Di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan masih rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap Pekebun dalam pemupukan berimbang pada tanaman nilam Di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan